

**PENERAPAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL TERHADAP HASIL
BELAJAR OPERASI HITUNG BILANGAN BULAT DI SMP**

ARTIKEL PENELITIAN

Oleh
RIZKI AMIZA
NIM F04211012



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA
JURUSAN PENDIDIKAN MIPA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2016**

LEMBAR PENGESAHAN

**PENERAPAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL TERHADAP HASIL
BELAJAR OPERASI HITUNG BILANGAN BULAT DI SMP**

ARTIKEL PENELITIAN

**RIZKI AMIZA
NIM F04211012**

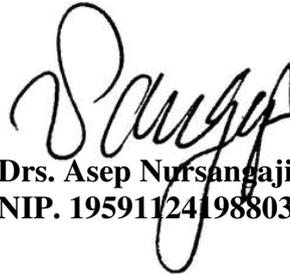
Disetujui Oleh,

Pembimbing Pertama



**Drs. Edy Yusmin, M. Pd
NIP. 196011301987031003**

Pembimbing Kedua



**Drs. Asep Nursangaji, M. Pd
NIP. 195911241988031007**

Mengetahui,



Ketua Jurusan P. MIPA



**Dr. H. Ahmad Yani T., M. Pd
NIP. 196604011991021001**

PENERAPAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL TERHADAP HASIL BELAJAR OPERASI HITUNG BILANGAN BULAT DI SMP

Rizki, Edy, Asep

Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Untan Pontianak

Email: rzq.rizki@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual pada operasi hitung bilangan bulat di kelas VII SMPN 10 Sungai Kakap. Metode penelitian yang digunakan adalah *pre-eksperimental design* dengan rancangan penelitian *one-shot case study*. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII B SMPN 10 Sungai Kakap. Hasil analisis data menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran tergolong pada kategori cukup baik dengan rata-rata sebesar 2,76, aktivitas siswa selama pembelajaran tergolong pada kategori cukup aktif dengan rata-rata sebesar 2,38, dan ketuntasan hasil belajar siswa tidak tuntas secara klasikal sehingga pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual tidak efektif untuk diterapkan di kelas VII SMPN 10 Sungai Kakap.

Kata kunci: Pendekatan Kontekstual, Operasi Hitung Bilangan Bulat, Hasil Belajar

Abstract: This research was aimed to find the effectiveness of contextual learning approach to the integer operations in the seventh grade students of SMP Negeri 10 Sungai Kakap. The research method that used was pre-experimental design with one-shot case study. The sample of this research was taken from the students of VII B of SMP Negeri 10 Sungai Kakap. The results of this research showed that the ability of teacher in managing learning is in the good enough with the average value 2.76, students activity during the learning belonging to the category of active enough with an average of 2.38, and the mastery learning of students was not master in the classcally. The result of this research is that the contextual learning approach in the seventh grade students of SMP Negeri 10 Sungai Kakap is not effective.

Keywords: contextual learning approach, integer operations, learning results

Para pendidik matematika sepakat bahwa para siswa harus memahami matematika (Hilbert & Carpenter dalam Van de Walle, 2008:23). Menurut Depdiknas (dalam Susanto, 2014:190) satu diantara tujuan mata pelajaran matematika untuk semua jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah agar siswa mampu memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma.

Pada kenyataannya, fakta yang terjadi di lapangan belumlah sesuai dengan apa yang diharapkan. Berdasarkan hasil prariset yang dilakukan pada tanggal 9 Februari 2016, ketika diberikan soal operasi hitung bilangan bulat ternyata dari 26 orang siswa sebagian besar siswa masih merasa kesulitan dalam mengoperasikan bilangan bulat. Mereka mengalami kesulitan ketika mengoperasikan bilangan yang bertanda positif dengan bilangan yang bertanda negatif. Pada operasi perkalian misalnya, $(-5) \times (-4) \times 6$ siswa cenderung bertanya apakah hasil operasi tersebut menjadi positif atau negatif.

Materi operasi hitung bilangan bulat sebenarnya telah dipelajari oleh siswa SMP saat mereka di SD. Operasi hitung bilangan bulat merupakan materi yang diajarkan di kelas VII. Jika siswa telah mengalami masalah pada materi operasi hitung tentu akan mengalami masalah pada materi-materi berikutnya. Materi operasi hitung ini dirasa sulit oleh siswa, hal ini juga diungkapkan oleh salah seorang guru mata pelajaran matematika di SMP N 10 Sungai Kakap, beliau mengatakan bahwa siswa merasa sulit saat melakukan penjumlahan pada bilangan negatif dan positif, maupun bilangan negatif dan negatif. Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa kurangnya pemahaman siswa pada operasi penjumlahan akibatnya siswa menjadi kesulitan untuk mengerjakan operasi-operasi yang selanjutnya, yaitu pengurangan, perkalian dan pembagian. Dari fakta ini diduga pemahaman siswa pada operasi hitung bilangan bulat masih kurang. Hal ini ditunjukkan dari hasil ulangan harian materi bilangan bulat tahun pelajaran 2015/2016 bahwa sebanyak 83% siswa belum mencapai ketuntasan minimal.

Dilihat dari hasil ulangan harian tersebut, tentu ada faktor yang menjadi penyebab ketidak berhasilan siswa dalam mencapai ketuntasan. Ketika dilakukan wawancara lebih lanjut kepada guru matematika SMP N 10 Sungai Kakap, beliau mengatakan selama ini kegiatan belajar mengajar matematika masih menggunakan cara yang konvensional, seperti metode ceramah, penugasan, dan tanya jawab. Ini berarti kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru yaitu dengan pemberian penjelasan mengenai materi yang akan dipelajari, memberikan contoh soal, dan pemberian tugas kemudian di bahas bersama-sama. Beliau juga mengatakan dalam penyampaian materi ini guru tidak menggunakan media pembelajaran. Dengan demikian aktivitas yang dilakukan siswa hanya sebatas mencatat, memperhatikan penjelasan guru, dan mengerjakan soal-soal. Padahal dalam proses belajar mengajar banyak aktivitas yang dapat siswa lakukan untuk membangun pengetahuan barunya.

Sebagai upaya dalam mengembangkan pemahaman siswa, maka diperlukan suatu pendekatan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan pemahamannya sendiri, memunculkan ide-idenya sendiri, siswa juga difasilitasi dalam kegiatan diskusi karena melalui kegiatan diskusi siswa akan saling bertukar pendapat, siswa dapat mengeluarkan ide atau gagasan. Satu diantara jalan keluar yang diajukan

peneliti untuk mengatasi persoalan tersebut, yaitu menggunakan pendekatan kontekstual. Pemilihan alternatif ini didasarkan menurut Depdiknas (dalam Sagala, 2012:93) bahwa pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual mampu menciptakan siswa dengan produktif dan inovatif dengan alasan “sejauh ini pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihapal. Kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan. Untuk itu, diperlukan sebuah strategi belajar ‘baru’ yang lebih memberdayakan peserta didik. Sebuah strategi belajar yang tidak mengharuskan siswa menghapal fakta-fakta, tetapi sebuah strategi yang mendorong siswa mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri, dan melalui pendekatan kontekstual, siswa diharapkan belajar melalui mengalami bukan menghapal”.

Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari (Muslich, 2014:41). Pembelajaran kontekstual menuntut guru mendesain lingkungan belajar yang merupakan gabungan beberapa bentuk pengalaman yang di kaitkan antara materi dengan situasi dunia nyata siswa agar tercipta pembelajaran yang efektif untuk mencapai hasil yang diinginkan. Karna dalam belajar matematika hendaknya didasarkan pada hal yang konkret (nyata) menuju ke abstrak. Pendekatan kontekstual memiliki tujuh komponen utama, yaitu : (1) konstruktivisme; (2) bertanya; (3) *inquiry*; (4) masyarakat belajar, (5) pemodelan; (6) refleksi; dan (7) penilaian yang sebenarnya (Depdiknas dalam al-Tabany, 2014:144).

Sebagai upaya untuk mengembangkan kemampuan siswa yang telah disebutkan diatas, maka diperlukan pembelajaran yang efektif. Kata efektif berasal dari bahasa inggris, yaitu *effective* yang berarti berhasil, tepat atau manjur. Menurut Susanto (2014:53) pembelajaran efektif merupakan tolak ukur keberhasilan guru dalam mengelola kelas. Guru harus menggunakan berbagai variasi, baik itu media, metode, suara, maupun gerak. Proses pembelajaran dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik dapat terlibat secara aktif, baik mental, fisik maupun sosialnya. Sebab dalam proses pembelajaran aktivitas yang menonjol ada pada peserta didik. Selanjutnya, Susanto (2014:54) juga mengatakan bahwa dari segi hasil pembelajaran dikatakan efektif jika tujuan pembelajaran dikuasai siswa secara tuntas sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan di sekolah. Dari uraian tersebut efektivitas pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dalam penelitian ini ditinjau dari tiga aspek yaitu : (1) pengelolaan pembelajaran; (2) aktivitas siswa; dan (3) hasil belajar.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk melihat efektivitas penerapan pendekatan kontekstual pada materi operasi hitung bilangan bulat. Keefektifan penerapan pendekatan kontekstual pada penelitian ini akan ditunjukkan dengan kemampuan guru mengelola pembelajaran dikategorikan sangat baik atau baik, aktivitas siswa saat belajar dikategorikan sangat aktif atau aktif, dan hasil belajar tuntas secara klasikal.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah *pre-experimental design* dengan rancangan penelitian yang digunakan adalah *one-shot case study*. Rancangan eksperimen model ini digambarkan seperti berikut.

Tabel 1: Rancangan Penelitian *One-Shot Case Study*

<i>Treatment</i>	Observasi
X	O

(Sugiyono, 2011:74)

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VII sebanyak 2 kelas dengan sampel penelitian siswa kelas VII B. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling* yaitu penentuan sampel dilakukan dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut dilihat dari suasana kelas yang dirasa cocok untuk diberikan *treatment*. Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar yang berbentuk essay, lembar observasi aktivitas belajar siswa, dan lembar observasi kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Instrumen penelitian divalidasi oleh satu orang dosen Pendidikan Matematika FKIP Untan dan dua orang guru matematika, dengan hasil validasi ditemukan satu soal tidak valid yaitu soal nomor 4. Maka untuk soal nomor 4 dilakukan perbaikan. Berdasarkan hasil uji coba soal diperoleh keterangan bahwa tingkat reliabilitas tes hasil belajar tergolong sedang dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,59.

Lembar observasi kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dianalisis dengan menggunakan rumus sebagai berikut : $nilai\ rata - rata = \frac{total\ nilai}{total\ iten}$. Lembar observasi aktivitas belajar siswa dianalisis dengan rumus sebagai berikut : $skor\ rata - rata = \frac{total\ skor}{total\ iten}$. Sedangkan tes hasil belajar dianalisis dengan menggunakan rumus sebagai berikut : $P(n) = \frac{\sum n}{\sum N} \times 100\%$.

Prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini ada tiga tahap, yaitu :

Tahap Persiapan

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap persiapan, antara lain: (1) melakukan prariset di SMP N 10 Sungai Kakap; (2) menyiapkan instrumen dan perangkat pembelajaran (RPP, kisi-kisi soal tes, soal tes, kunci jawaban soal tes, kisi-kisi lembar observasi (aktivitas siswa), dan lembar observasi (aktivitas siswa dan pengelolaan pembelajaran)); (3) melakukan validasi perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian; (4) melakukan uji coba soal *post-test*; (5) menganalisis data hasil uji coba soal *post-test* menggunakan rumus uji validitas butir dan uji reliabilitas; (6) melakukan revisi perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian berdasarkan hasil validasi dan uji coba; dan (7) membuat surat perizinan untuk melakukan penelitian.

Tahap Pelaksanaan

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap pelaksanaan, antara lain: (1) menentukan jadwal penelitian disesuaikan dengan jadwal belajar matematika di sekolah tempat penelitian; (2) pengambilan sampel penelitian; (3) memberikan perlakuan dengan melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berdasarkan perangkat pembelajaran yang telah dibuat; (4) mengamati keterlaksanaan perencanaan pembelajaran (RPP) menggunakan pendekatan kontekstual yang dilakukan oleh pengamat; (5) mengamati aktivitas belajar siswa pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung yang dilakukan oleh pengamat; dan (6) memberikan tes akhir berupa *post-test* untuk mengukur hasil belajar siswa setelah diberikan perlakuan.

Tahap Akhir

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap pelaksanaan, antara lain: (1) mengolah dan menganalisis data yang diperoleh, (2) mendeskripsikan hasil pengolahan data dan menyimpulkan hasilnya; dan (3) menyusun laporan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelas VII SMP Negeri 10 Sungai Kakap. Melalui teknik pengambilan sampel yang digunakan, maka terpilihlah kelas VII B sebagai kelas sampel. Kelas sampel ini akan diberikan perlakuan sebanyak empat kali pertemuan dengan pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual. Sub materi yang dibahas adalah operasi penjumlahan bilangan bulat, operasi pengurangan bilangan bulat, operasi perkalian bilangan bulat, dan operasi pembagian bilangan bulat. Sampel penelitian berjumlah 36 siswa.

Dari hasil penelitian ini diperoleh tiga kelompok data, yaitu data hasil pengamatan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, data hasil pengamatan aktivitas belajar siswa, dan data hasil tes siswa. Hasil pengamatan terhadap kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dapat disajikan pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2: Deskripsi Hasil Pengamatan Pengelolaan Pembelajaran

Kegiatan	Nilai Pertemuan			
	Pertama	Kedua	Ketiga	Keempat
Pendahuluan	9	12	12	12
Inti	28	43	41	35
Penutup	2	6	5	5
Total	39	61	58	52
Rata-rata	2,05	3,21	3,05	2,74

Penentuan kriteria kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran didasarkan pada interval berikut :

Tabel 3: Kriteria Kemampuan Guru Mengelola Pembelajaran

Rentang Nilai Pengelolaan Pembelajaran	Kriteria
3,50 – 4,00	sangat baik
3,00 – 3,49	baik
2,00 – 2,99	cukup baik
1,00 – 1,99	kurang baik

(Umar & Syambasril, 2014:121)

Pada Tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa rata-rata nilai pada pertemuan pertama adalah 2,05, rata-rata nilai pada pertemuan kedua adalah 3,21, rata-rata nilai pada pertemuan ketiga adalah 3,05, dan rata-rata nilai pada pertemuan keempat adalah 2,74. Untuk menghitung nilai rata-rata kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran selama empat pertemuan digunakan rumus berikut :

$$\text{nilai rata - rata} = \frac{\text{total nilai (rata -rata)}}{\text{total iten (pertemuan)}} = \frac{2,05 + 3,21 + 3,05 + 2,74}{4} = \frac{11,05}{4} = 2,76.$$

Berdasarkan perhitungan tersebut didapatkan nilai rata-rata kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran adalah 2,76 dengan kategori cukup baik.

Saat pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual berlangsung, dilakukan pengamatan terhadap aktivitas belajar siswa. Hasil pengamatan terhadap aktivitas belajar siswa dapat disajikan pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4: Deskripsi Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa

Kategori	Skor
Aktivitas visual	1,75
Aktivitas lisan	2,625
Aktivitas motorik	2
Aktivitas mental	3
Total	9,37

Penentuan kriteria keaktifan aktivitas siswa didasarkan pada interval berikut:

Tabel 5: Kriteria Aktivitas Siswa

Rentang Skor Aktivitas Siswa	Kriteria
3,50 – 4,00	sangat aktif
3,00 – 3,49	aktif
2,00 – 2,99	cukup aktif
1,00 – 1,99	kurang aktif

Untuk menghitung skor rata-rata aktivitas siswa selama empat pertemuan digunakan rumus berikut : $\text{skor rata - rata} = \frac{\text{total skor}}{\text{total iten}} = 2,34$. Berdasarkan perhitungan tersebut didapatkan skor rata-rata aktivitas siswa adalah 2,34 dengan kategori cukup aktif.

Setelah siswa mengikuti kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual selama empat pertemuan, siswa kemudian diberikan tes hasil belajar yang berjumlah 6 soal. Hasil analisis tes hasil belajar siswa dapat disajikan pada Tabel 6 berikut ini.

Tabel 6: Deskripsi Hasil Analisis Tes Hasil Belajar

Keterangan	Nilai
Jumlah Nilai	950
Rata-rata Nilai	26,39
Nilai Tertinggi	66,67
Nilai Terendah	0
Jumlah Siswa Tuntas	0
Persentase Ketuntasan	0%
Jumlah Siswa Tidak Tuntas	36
Persentase Ketidak Tuntasan	100%

Tabel 6 di atas menunjukkan bahwa rata-rata nilai tes hasil belajar siswa adalah 26,39 dengan persentase ketuntasan 0% dan persentase ketidak tuntas 100%. Siswa dikatakan tuntas secara individu apabila siswa mendapat nilai minimal 67, sedangkan siswa dikatakan tuntas secara klasikal apabila $\geq 75\%$ siswa memperoleh nilai ≥ 67 . Sehingga dapat disimpulkan bahwa ketuntasan hasil belajar menggunakan pendekatan kontekstual pada operasi hitung bilangan bulat tidak tuntas secara klasikal.

Pembahasan

Pembelajaran dengan menerapkan pendekatan kontekstual pada operasi hitung bilangan bulat dilakukan sebanyak 4 pertemuan. Terdapat 19 item yang menjadi penilaian kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Dilakukan pengamatan terhadap guru (peneliti) dalam mengelola pembelajaran yaitu untuk melihat sejauh mana kegiatan belajar mengajar yang direncanakan terlaksana oleh guru (peneliti) dan untuk mengetahui bagaimana kemampuan guru (peneliti) dalam mengelola pembelajaran khususnya dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Pengamatan dilakukan oleh guru matematika SMP Negeri 10 Sungai Kakap yaitu Ibu Nevi Hadriana, S.Pd.

Dari hasil perolehan nilai rata-rata selama empat pertemuan yaitu 2,76. maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan peneliti dalam mengelola pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual tergolong pada kategori cukup baik sehingga pengelolaan pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual tidak efektif.

Tidak efektifnya kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran diduga terjadi karena instrumen yang digunakan untuk menilai kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran kurang tepat. Dalam penelitian ini penilaian terhadap guru (peneliti) dilihat berdasarkan sungguh-sungguh atau tidaknya guru (peneliti) melaksanakan langkah-langkah pembelajaran. Seharusnya penilaian terhadap guru (peneliti) bukan dilihat dari kesungguhannya dalam melaksanakan langkah-langkah pembelajaran melainkan dilihat dari sesuai atau tidaknya guru (peneliti) melaksanakan langkah-langkah pembelajaran dengan isi pembelajaran yang akan disampaikan.

Tidak hanya itu, faktor lain yang diduga menjadi penyebab pengelolaan pembelajaran tidak efektif yaitu penggunaan waktu selama proses belajar mengajar tidak berlangsung secara efektif, sehingga pada pelaksanaan rencana pembelajaran banyak kegiatan-kegiatan pembelajaran yang diakhir menjadi tidak maksimal dalam penyampaiannya. Penggunaan waktu yang tidak efektif juga mengakibatkan hubungan interaktif antara guru dan siswa didalam kelas menjadi kurang bagus sehingga ketika terjadi kesulitan belajar tidak dapat teratasi secara maksimal. Dari hal-hal yang disebutkan di atas diduga hal tersebutlah yang menjadi faktor kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual tidak efektif.

Selain dilakukan pengamatan terhadap kemampuan guru (peneliti) dalam mengelola pembelajaran, saat pembelajaran berlangsung juga dilakukan pengamatan terhadap aktivitas belajar siswa. Hasil perolehan skor rata-rata aktivitas siswa secara keseluruhan yaitu 2,34, maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual tergolong pada kategori cukup aktif sehingga aktivitas siswa selama proses belajar dengan menggunakan pendekatan kontekstual tidak efektif.

Susanto (2014:53) mengungkapkan bahwa dalam proses pembelajaran aktivitas yang menonjol ada pada peserta didik. Proses pembelajaran dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik dapat terlibat secara aktif, baik mental, fisik, maupun sosial dalam proses pembelajaran. Namun dari hasil pengamatan, aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual tergolong pada kategori cukup aktif sehingga aktivitas siswa selama proses belajar dengan menggunakan pendekatan kontekstual tidak efektif. Menurut Syah (2013:145) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dibagi menjadi tiga macam, yaitu: faktor internal (inteligensi, sikap, bakat, minat, dan motivasi siswa), faktor eksternal (masyarakat, tetangga, teman, dan lingkungan), dan faktor pendekatan belajar (jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan pembelajaran).

Dari uraian tersebut dan hasil yang diperoleh dari pengamatan aktivitas belajar siswa, diduga faktor-faktor yang menjadi penyebab siswa cukup aktif dalam melakukan aktivitas dalam proses belajar mengajar yaitu : (1) kurangnya sikap keingintahuan, minat dan motivasi siswa dalam belajar. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa secara klasikal, kurang dari 70% siswa melakukan diskusi dan memecahkan persoalan yang diberikan; (2) faktor inteligensi. Kurangnya pemahaman siswa terhadap materi mengakibatkan hanya siswa yang memiliki pemahaman saja yang ikut memecahkan persoalan; dan (3) faktor teman teman dan lingkungan belajar. Ada beberapa orang yang tidak serius dalam belajar sehingga mempengaruhi teman yang lain. Akibatnya siswa melakukan aktivitas yang tidak relevan dengan kegiatan pembelajaran. Diduga faktor-faktor tersebut yang menjadi penyebab aktivitas siswa selama proses belajar dengan menggunakan pendekatan kontekstual tidak efektif.

Setelah siswa mengikuti kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual materi operasi hitung bilangan bulat sebanyak empat kali pertemuan, siswa kemudian diberikan tes hasil belajar. Tes hasil belajar diberikan dalam bentuk tes uraian sebanyak enam soal. Setiap siswa dikatakan tuntas apabila

memperoleh nilai ≥ 67 dan suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya apabila $\geq 75\%$ dari jumlah siswa memperoleh nilai ≥ 67 . Hal ini didasarkan menurut Depdiknas (dalam Susanto, 2014:54) bahwa pembelajaran dikatakan tuntas apabila telah mencapai $\geq 75\%$. Sejalan dengan hal tersebut, Djamarah & Zain (2013:108) juga mengungkapkan apabila 75% dari jumlah siswa yang mengikuti proses belajar mengajar mencapai taraf keberhasilan minimal, optimal, atau bahkan maksimal, maka proses belajar mengajar dikatakan tuntas (secara klasikal).

Berdasarkan hasil analisis tes di atas (tabel 6) dapat dilihat bahwa persentase siswa yang tuntas atau memperoleh nilai ≥ 67 adalah 0% dan persentase siswa yang tidak tuntas atau memperoleh nilai < 67 adalah 100%, sehingga dapat disimpulkan bahwa ketuntasan hasil belajar menggunakan pendekatan kontekstual pada operasi hitung bilangan bulat tidak tuntas secara klasikal. Ketidak berhasilan siswa dalam menjawab soal tes hasil belajar diduga karena siswa mengalami kesulitan dalam mengaitkan masalah sehari-hari dengan operasi hitung bilangan bulat sehingga siswa kesulitan untuk memahami soal-soal tersebut. Hal ini ditunjukkan dari hasil jawaban siswa, ada siswa yang melakukan keasalahan dalam menggunakan operasi. Untuk soal penjumlahan misalnya, siswa menjawab dengan menggunakan operasi perkalian. Ini menunjukkan pemahaman siswa terhadap memahami soal masih lemah.

Faktor lain yang menjadi penyebab ketidakberhasilan siswa dalam menjawab tes hasil belajar yaitu : (1) siswa melakukan kesalahan dalam perhitungan saat menjawab tes hasil belajar; (2) saat pembelajaran berlangsung ada soal yang tidak kontekstual, sehingga siswa belum menyerap pembelajaran dengan baik; (3) pemahaman siswa dalam mengoperasikan bilangan masih lemah sehingga banyak siswa yang melakukan kesalahan dalam mengoperasikan bilangan yang berbeda tanda (positif dan negatif); dan (4) ada siswa yang tidak serius dalam belajar, sehingga pemahaman terhadap materi masih kurang. Dari hal-hal yang telah disebutkan, sehingga tidak ada satu pun siswa yang tuntas dalam menjawab tes hasil belajar.

Ditinjau dari ketiga indikator efektivitas pembelajaran yang digunakan tentu ketiga indikator ini memiliki keterkaitan yang dapat mempengaruhi satu sama lain. Dalam penelitian ini kegiatan pembelajaran didominasi dengan kegiatan diskusi dan yang menjadi sumber materi pelajaran adalah LKS. Dilihat dari hasil jawaban LKS selama empat pertemuan diduga siswa mengalami kesulitan dalam mengaitkan masalah sehari-hari dengan operasi hitung bilangan bulat. Hal ini ditunjukkan pada saat berdiskusi siswa selalu menanyakan bagaimana cara mengerjakan soal-soal tersebut. Hasil jawaban LKS juga menunjukkan bahwa pemahaman konsep siswa terhadap operasi hitung bilangan bulat masih kurang sehingga banyak siswa yang melakukan kesalahan dalam perhitungan.

Tidak hanya itu, kurang maksimalnya peneliti dalam menjalankan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan belum bisa mengelola kelas dengan baik, menyebabkan penyampaian materi tidak tersampaikan secara penuh. Akibatnya ketika siswa mengalami kesulitan peneliti tidak dapat mengatasi kesulitan belajar dengan maksimal. Kurangnya pengalaman peneliti dalam mengajar mengakibatkan peneliti belum bisa membuat siswa menjadi lebih aktif sehingga

selama proses belajar mengajar banyak siswa yang melakukan aktivitas yang tidak relevan dengan kegiatan pembelajaran. Kurangnya minat belajar siswa juga menjadi penyebab pemahaman konsep siswa masih lemah, sehingga saat diberikan tes hasil belajar tidak ada satupun siswa yang tuntas. Kurangnya minat belajar siswa ini ditunjukkan pada saat berdiskusi ada siswa yang tidak ikut terlibat dalam berdiskusi dan memecahkan persoalan yang diberikan, serta ketika diberikan pekerjaan rumah banyak siswa yang tidak mengerjakan. Berdasarkan uraian tersebut peneliti menduga hal-hal tersebutlah yang memicu ketidak berhasilan siswa dalam mencapai ketuntasan hasil belajar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, maka diperoleh hasil sebagai berikut : (1) kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual tergolong pada kategori cukup baik; (2) aktivitas siswa selama pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual tergolong pada kategori cukup aktif; dan (3) ketuntasan hasil belajar siswa menggunakan pendekatan kontekstual pada operasi hitung bilangan bulat tidak tuntas secara klasikal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual pada operasi hitung bilangan bulat tidak efektif untuk diterapkan di kelas VII SMP Negeri 10 Sungai Kakap.

Saran

Beberapa saran yang dapat disampaikan dari kesimpulan yang telah dipaparkan di atas adalah sebagai berikut: (1) dalam merancang rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) hendaknya alokasi waktu dipikirkan secara matang agar pembelajaran dapat tersampaikan secara tuntas dan maksimal; (2) materi pelajaran hendaknya disampaikan hingga siswa benar-benar mengerti tentang materi yang dipelajari, agar siswa memiliki kemampuan yang baik dalam menyelesaikan masalah terkait operasi hitung bilangan bulat; (3) guru harus bisa belaku tegas dan menciptakan suasana yang nyaman di dalam kelas agar saat pembelajaran berlangsung siswa dapat belajar lebih fokus tanpa ada yang bersenda gurau atau membuat keributan; (4) setelah diberikan perlakuan dan sebelum di berikan tes sebaiknya dilakukan refleksi kembali. Agar siswa yang belum paham dan masih merasa bingung terkait operasi hitung bilangan bulat dapat diberikan penjelasan; (5) instrumen yang digunakan harus benar-benar diperhatikan agar sesuai dan tepat untuk menilai indikator-indikator yang digunakan dalam penelitian; dan (6) soal yang digunakan harus kontekstual bagi siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Tabany, T. I. B. 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum 2013 (Kurikulum Tematik Integratif/TKI)*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Djamarah, S. B. & Zain, A. 2013. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muslich, M. 2014. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual: Panduan Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sagala, S. 2012. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A. 2014. *Teori Belajar Dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Syah, M. 2013. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Umar, S. & Syambasril. 2014. *Buku Ajar Program Pengalaman Lapangan-1: Micro Teaching (Implementasi Keterampilan Dasar Mengajar)*. Pontianak: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura.
- Van de Walle, J. A. 2008. *Matemika Sekolah Dasar (Edisi Keenam): Pengembangan Pengajaran*. Jakarta: Erlangga.